

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kajian ilmu tafsir semakin marak dan diminati oleh kalangan ilmuwan Muslim sebagai disiplin ilmu untuk memahami al-Qur'an, baik secara tekstual maupun kontekstual. Para ahli tafsir mengarahkan pandangannya kepada persoalan-persoalan baru yang terus bermunculan terkait dengan pemahaman dan penafsiran al-Qur'an dan berusaha untuk memberikan jawaban-jawabannya dengan menggunakan metode penafsiran yang praktis dan mudah.

Awalnya, metode penafsiran yang selama ini digunakan para mufasir sejak masa kodifikasi tafsir adalah menafsirkan al-Qur'an ayat demi ayat sesuai dengan susunannya dalam mushaf. Bentuk demikian menjadikan petunjuk-petunjuk al-Qur'an terpisah-pisah dan tidak disodorkan kepada pembacanya secara menyeluruh.¹ Metode demikian ini yang dimaksud dengan metode tafsir *tahlīlī*. Metode tafsir *tahlīlī* atau yang disebut dengan metode analitis ini memiliki beberapa aspek kajian. Misalnya aspek *asbāb al-nuzūl*, aspek *munasabah*, aspek *balāghah*, aspek hukum dan lain sebagainya.²

Selain itu, metode penafsiran yang sering digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an adalah metode tafsir *ijmālī*. Metode tafsir *ijmālī* menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara global. Mufasir berupaya menjelaskan makna-makna al-Qur'an dengan uraian singkat dan bahasa yang mudah sehingga dapat dipahami oleh

¹ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung, Mizan, 1996), 124.

² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 18.

semua orang, mulai dari orang yang berpengetahuan luas sampai orang yang berpengetahuan sekadarnya.³

Metode tafsir yang juga diminati mufasir adalah metode tafsir *muqarran*. Para ahli tafsir tidak berbeda pendapat mengenai definisi metode ini. Diantaranya adalah; membandingkan teks ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama; membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadis; membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an.⁴

Seiring berjalannya waktu semakin kompleks problem yang umat Islam hadapi di era baru ini, Umat Islam semakin menyadari bahwa al-Qur'an memuat cakrawala makna yang begitu luas, dengan horizon pengetahuan manusia dan problematika kehidupan yang terus mengalami perubahan dan dinamika yang tidak pernah berhenti. Oleh karena itu, ulama kontemporer memberikan jawaban atas persoalan tersebut dengan memunculkan ide menggunakan metode yang mudah untuk memahami kandungan al-Qur'an.

Metode yang dianggap lebih mampu menjawab persoalan-persoalan yang sering muncul di era baru ini dalam menafsirkan al-Qur'an adalah metode tafsir *mawḍū'ī*, Metode ini juga dianggap metode yang praktis dan mudah dalam penafsiran baik secara tekstual maupun kontekstual.

Adanya persoalan tersebut membuat beberapa mufasir kontemporer mulai bergeser ke metode *mawḍū'ī* (tematik). Menurut al-Farmāwī, dasar-dasar metode

³ Abd al-Ḥayy al-Farmāwī, *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍū'ī*. Terj. Rosihon Anwar, *Metode Tafsir Mawḍū'ī dan Cara Penerapannya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 38

⁴ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 65

ini diletakkan oleh Maḥmūd Shaltūt, kemudian diberi definisi dan batasan yang jelas oleh Ahmad Sayyid al-Kūmi, ketua jurusan Tafsir Universitas al-Azhar. Sebelumnya, metode yang mirip pernah digunakan oleh beberapa ulama, seperti: Ibn al-Qayyīm al-Jawziyyah dalam kitabnya *al-Bayān fī al-Aqsām al-Qur'an*, Abu 'Ubaydah al-Mufti dalam kitabnya *Majāz al-Qur'an*, al-Raghīb al-Iṣfahani dalam kitabnya *Mufradat al-Qur'an* dan al-Jaṣās dalam kitabnya *Ahkām al-Qur'an*.⁵

Setelah metode *mawḍū'ī* berkembang dan memiliki kinerja tersendiri lahir beberapa karya tafsir *mawḍū'ī* dengan tema yang beragam. Misalnya, *al-Mar'āh fī al-Qur'an* karya 'Abbās al-'Aqqad, *al-Ribā fī al-Qur'an* karya Abu A'lā al-Mawḍūdī, *al-'Aqīdah fī al-Qur'an al-Karīm* karya Abū Zahrah dan lain-lain.⁶

Metode tafsir terus berkembang di era kontemporer, salah satu ulama yang menawarkan metode tafsir *mawḍū'ī* pada era ini adalah Muhammad al-Ghazālī. Penafsiran ini mencoba menggali tema al-Qur'an sesuai dengan surat yang ada agar terlihat sistematis. Muhammad al-Ghazālī lebih banyak mengkaji pemikiran utama dari sebuah surat kemudian merajut antara satu ayat dengan ayat lainnya dalam satu ikatan tema yang menarik.⁷

Salah satu ulama yang juga menawarkan konsep tafsir *mawḍū'ī* pada era ini adalah Abd al-Ḥayy al-Farmāwī. Al-Farmāwī membagi metode *mawḍū'ī*

⁵ Su'aib H. Muhammad, *Tafsir Tematik: Konsep alat bantu dan contoh penerapannya*, (Malang: UIN Maliki Press, 2013), 35

⁶ Ibid, 35

⁷ Muhammad al-Ghazālī, *Naḥw al-Tafsīr al-Mawḍū'ī li Suwār al-Qur'an al-Karīm*, (Kairo: Dār al-Shurūq, 1968), 5

menjadi dua. Pertama, mengkaji sebuah surat dengan kajian universal yang di dalamnya dikemukakan misi awalnya lalu misi utamanya serta kaitan antara satu bagian surat dengan bagian lain. Kedua, menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang berbicara tentang tema yang sama. Semuanya diletakkan di bawah satu judul lalu ditafsirkan dengan metode *mawdū'ī*.⁸ Metode ini tidak jauh beda dari metode yang ditawarkan oleh Sayyid al-Kūmī dalam kitabnya *al-Tafsīr al-Mawdū'ī li al-Qur'an al-Karīm*.

Melihat dua tokoh tersebut, peneliti merasa tertarik untuk membandingkan metode tafsir *mawdū'ī* yang mereka tawarkan. Alasan peneliti tertarik dengan penelitian ini adalah metode tafsir yang ditawarkan oleh Muhammad al-Ghazālī dan Abd al-Ḥayy al-Farmāwī memiliki perbedaan yang signifikan dalam mengoperasionalkan metode *mawdū'ī*nya. Muhammad al-Ghazālī merupakan mufasir yang berangkat dari teks baru melihat realita sedangkan Abd al-Ḥayy al-Farmāwī merupakan mufasir yang cenderung berangkat dari realita baru melihat teks.

Dari alasan tersebut akhirnya peneliti merangkai judul penelitian ***METODE TAFSIR MAWDŪ'Ī: STUDI KOMPARATIF ANTARA MUHAMMAD AL-GHAZĀLĪ DAN ABD AL-ḤAYY AL-FARMĀWĪ***.

⁸ Abd al-Ḥayy al-Farmāwī, *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawdū'ī*. Terj. Rosihon Anwar, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, 42.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka akan diajukan rumusan masalah yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep dan perbedaan Muhammad al-Ghazālī dan Abd al-Hayy al-Farmāwī tentang metode tafsir *mawḍū'ī*?
2. Bagaimana implikasi dari metode yang ditawarkan oleh Muhammad al-Ghazālī dan Abd al-Hayy al-Farmāwī terhadap hasil penafsirannya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk menjelaskan konsep yang dimiliki Muhammad al-Ghazālī dan Abd al-Hayy al-Farmāwī tentang metode tafsir *mawḍū'ī*.
2. Untuk menjelaskan implikasi dari metode yang ditawarkan oleh Muhammad al-Ghazālī dan Abd al-Hayy al-Farmāwī terhadap hasil penafsirannya.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat secara akademis: untuk menambah dan memperluas wacana perbedaan ulama tentang metode tafsir *mawḍū'ī* dalam penafsiran al-Qur'an.
2. Manfaat pragmatik: penelitian ini dapat menjadi acuan untuk memahami langkah-langkah penafsiran dengan metode tafsir *mawḍū'ī*,

yang mana dapat dipahami penerapannya dalam kedua kitab yang akan dikaji dalam penelitian ini.

E. Tinjauan Pustaka

Setiap penelitian yang akan dilakukan memerlukan kajian literatur-literatur yang terkait dengan tema penelitian. Hal ini dimaksudkan agar penelitian tidak mengulang-ulang penelitian sebelumnya.

Terdapat banyak penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini. Diantaranya dapat dipaparkan sebagaimana berikut:

Lailia Muyasaroh menulis dalam skripsinya yang berjudul Metode *Mawdū'ī* dalam Tafsir al-Qur'an (Studi Perbandingan atas Pemikiran Muhammad Baqir al-Sadr dan Abd al-Hayy al-Farmawī). Dalam tulisannya dikemukakan pendapat dari Muhammad Baqir al-Sadr dan Abd al-Hayy al-Farmawī tentang metode tafsir *mawdū'ī*. Berbeda sedikit dengan penelitian yang akan dilakukan kali ini, penulis juga akan meneliti tentang metode tafsir *mawdū'ī*, akan tetapi tokohnya ialah Abd al-Hayy al-Farmawī dan Muhammad al-Ghazālī.⁹

Selanjutnya, dalam skripsi yang ditulis oleh Ummu Hafidzoh berjudul Metode Tafsir *Mawdū'ī* Muhammad al-Ghazālī (Analisa terhadap Kitab *Naḥw al-Tafsīr al-Mawdū'ī li Suwār al-Qur'an al-Karīm*). Skripsi ini mengemukakan pendapat Muhammad al-Ghazālī, dimulai dari langkah-langkah penafsiran

⁹ Lailia Muyasaroh, "Metode *Mawdū'ī* dalam tafsir al-Qur'an (Studi Perbandingan atas Pemikiran Muhammad Baqir al-Sadr dan Abd al-Hayy al-Farmawī)", (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015)

Muhammad al-Ghazālī, karakteristik penafsiran dan cara atau pola penafsiran Muhammad al-Ghazālī dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.¹⁰

Penelitian yang dilakukan oleh M. Sja'roni dalam jurnal Studi Islam Panca Wahana berjudul Studi Tafsir Tematik. Penelitian tersebut mengemukakan kajian tafsir *mawḍū'ī* secara umum, tidak fokus pada satu tokoh ataupun komparatif antar tokoh seperti yang akan dilakukan penelitian kali ini.¹¹

Buku berjudul Tafsir Tematik yang ditulis oleh Su'aib H. Muhammad lebih mengemukakan penerapan tafsir tematik yang ditawarkan oleh beberapa mufasir. Berbeda dengan penelitian kali ini, pembahasan lebih spesifik kepada pendapat kedua tokoh, yaitu Abd al-Hayy al-Farmāwī dan Muhammad al-Ghazālī tentang metode tafsir *mawḍū'ī* serta beberapa perbedaan dan persamaan dari keduanya.¹²

Artikel yang ditulis Didi Junaedi dalam Jurnal Diya al-Afkar berjudul Mengenal Lebih Dekat Tafsir *Mawḍū'ī* artikel ini mengemukakan beraneka ragam corak tafsir *mawḍū'ī* serta berbagai kelebihan dan kekurangannya. Dalam penelitian kali ini penulis akan membandingkan kedua tokoh tersebut secara lebih rinci.¹³

Hujair A. H. Sanaky menulis artikelnya dalam Jurnal al-Mawarid Edisi XVIII tahun 2008 berjudul Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir

¹⁰ Ummu Hafidzoh, "Metode Tafsir *Mawḍū'ī* Muhammad al-Ghazālī (Analisa terhadap Kitab *Naḥw al-Tafsīr al-Mawḍū'ī li Suwār al-Qur'an al-Karīm*)", (UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017).

¹¹ M. Sja'roni, "Studi Tafsir Tematik", *Studi Islam Panca Wahana*, (Edisi 12 No.10, 2014).

¹² Su'aib H. Muhammad, *Tafsir Tematik*, (Malang: UIN Maliki Press, 2013).

¹³ Didi Junaedi, "Mengenal Lebih Dekat Tafsir *Mawḍū'ī*", *Diyā al-Afkar*, (Vol. 04 No.01, Juni 2016).

Mengikuti Warna atau Corak Mufasirin). Penelitian tersebut sudah jelas pembahasannya, yaitu pembahasan tentang metode tafsir yang ada menurut banyak mufasirin, tetapi penelitian tersebut juga menyinggung metode tafsir *mawḍū'ī* secara singkat. Berbeda dengan penelitian kali ini, yang mana akan membahas metode tafsir secara khusus dalam perspektif kedua tokoh, yaitu Abd al-Ḥayy al-Farmāwī dan Muhammad al-Ghazālī.¹⁴

F. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan pisau analitis dalam sebuah penelitian. Yang dimaksud di sini adalah kerangka konseptual tentang permasalahan yang akan dikaji. Teori ilmiah merupakan suatu himpunan pengertian yang saling berkaitan, batasan, serta proposisi yang menyajikan pandangan sistematis tentang gejala-gejala dengan jalan menetapkan hubungan yang ada diantara variabel-variabel, dan dengan tujuan untuk menjelaskan serta meramalkan gejala-gejala tersebut. Teori ilmiah berupa sebuah set yang terdiri dari konsep-konsep yang telah didefinisikan secara jelas.¹⁵

Untuk menjelaskan tentang apa hakikat tafsir, bagaimana metode penafsiran dan tolok ukur kebenarannya, penulis menggunakan teori yang telah dikemukakan oleh Ignaz Goldziher, yang mana disebut dengan istilah *the history of idea of Qur'anic interpretation*.¹⁶

Berakar dari teori yang ditawarkan Ignaz Goldziher perkembangan tafsir dapat dipetakan menjadi tiga era, yakni (1) era formatif dengan nalar quasi kritis,

¹⁴ Hujair A. H. Sanaky, "Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufasirin)", *al-Mawarid*, (Edisi XVIII, 2008).

¹⁵ Kuntjojo, *Metodologi Penelitian*, (tpp: tnp. tth), 21.

¹⁶ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta, LkiS, 2010), 21

(2) era afirmatif dengan nalar ideologis dan (3) era reformatif dengan nalar kritis.¹⁷

Untuk melanjutkan penelitian ini penulis mengambil teori kedua dari ketiga pemetaan perkembangan tafsir di atas, yakni era afirmatif dengan nalar ideologis. Era afirmatif ini terjadi Abad Pertengahan ketika tradisi penafsiran al-Qur'an lebih didominasi oleh kepentingan-kepentingan politik, madzhab atau ideologi keilmuan tertentu.

Berbagai corak dan ragam penafsiran muncul, terutama pada akhir Dinasti Umayyah dan awal Dinasti Abasiyah.¹⁸ Seperti corak penafsiran berdasarkan metodenya, yakni metode *tahlīlī*, *ijmālī*, *mawdū'ī* dan *muqarran*.

Pada era afirmatif yang berbasis pada nalar ideologis ini, muncul fanatisme yang berlebihan terhadap kelompoknya sendiri yang kemudian mengarah pada sikap taklid buta sehingga mereka nyaris tidak memiliki sikap toleransi terhadap yang lain dan kurang kritis terhadap kelompoknya sendiri. Akibatnya, bagi generasi ini pendapat imam dan tokoh besar mereka sering kali menjadi pijakan dalam menafsirkan teks al-Qur'an yang seolah-olah tidak pernah salah, bahkan diposisikan setara dengan posisi teks itu sendiri.¹⁹

Di sisi lain, sikap fanatisme madzhab dan sektarianisme ini pada akhirnya melahirkan kelompok moderat yang berusaha mencari sintesa kreatif atau jalan tengah. Dari pergulatan pemikiran yang diwarnai oleh tarik-menarik kepentingan

¹⁷ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, 34. Lihat Ignaz Goldziher, *Madhāhib al-Tafsīr al-Islāmi*, terj. Abdul Halim al-Najjar (Mesir: Maktabah al-Khanji, 1995), 73-82

¹⁸ Ibid, 46

¹⁹ Ibid, 49

dapat dibayangkan bagaimana implikasinya dalam penafsiran al-Qur'an, apalagi ketika ada campur tangan politik dalam setiap ketegangan tersebut.²⁰

Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan, tradisi penafsiran terus berkembang. Hal itu terbukti dengan munculnya kitab-kitab tafsir yang sangat beragam dengan metodenya masing-masing. Pada era kontemporer ini banyak penafsir yang masih mengekor cara atau metode penafsiran pada era afirmatif, seperti Muhammad al-Ghazālī dengan karyanya *Nahw al-Tafsīr al-Mawḍū'ī li al-Suwar al-Qur'an al-Karīm* dan Abd al-Ḥayy al-Farmāwī dengan karyanya *Al-Bidāyah fi al-Tafsīr al-Mawḍū'ī* yang didominasi dengan metode *tafsīr mawḍū'ī*.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu mengumpulkan berbagai macam literatur yang relevan dengan pokok pembahasan. Penelitian kualitatif ini memfokuskan kajiannya pada penelitian perbandingan metode tafsir *mawḍū'ī* antara Muhammad al-Ghazālī dan Abd al-Ḥayy al-Farmāwī dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *analisis-komparatif*, yakni upaya mendeskripsikan asumsi metode tafsir *mawḍū'ī* yang ditawarkan Muhammad al-Ghazālī dan Abd al-Ḥayy al-Farmāwī, untuk kemudian dibandingkan dan dianalisis secara kritis, dengan mencari sisi persamaan dan perbedaan, kelebihan dan kekurangan serta implikasi dari metode terhadap terhadap hasil penafsiran dari kedua tokoh tersebut.

²⁰ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, 49

1. Sumber Data

Sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku, kitab-kitab dan literatur-literatur yang berhubungan dengan tema penelitian. Sumber pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber primer, yaitu kitab *Nahw al-Tafsīr al-Mawḍū'ī li al-Suwār al-Qur'an al-Karīm* karya Muhammad al-Ghazālī dan kitab *Al-Bidāyah fi al-Tafsīr al-Mawḍū'ī* karya Abd al-Ḥayy al-Farmāwī.

Sumber yang kedua yaitu sumber skunder. Sumber skunder merupakan data yang dijadikan bahan penunjang dalam pembahasan. Dalam hal ini dapat berupa buku *Berdialog dengan al-Qur'an* karya Muhammad al-Ghazālī, *Tadhīb Tafsīr Ibnu Kathīr* karya Abd al-Ḥayy al-Farmāwī serta buku, artikel atau literatur-literatur lain yang relevan dengan penelitian.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini peneliti harus aktif dan terlibat langsung dalam penelitian. Terutama dalam penelitian kepustakaan, peneliti harus berkecimpung langsung dalam pengumpulan data. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data mulai dari mencari kitab yang akan dikaji dalam penelitian ini, mengumpulkan buku atau artikel yang berkaitan dengan penelitian, membandingkan beberapa pendapat mufasir tentang metode tafsir *mawḍū'ī* yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Analisis Data

Adapun analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data yang relevan, kemudian memilah dan memilih data tersebut yang sesuai dengan objek penelitian.
- b. Mendeskripsikan bagaimana argumen kedua tokoh tersebut terhadap metode tafsir *mawdū'ī*.
- c. Menganalisa persamaan dan perbedaan dari kedua kitab serta yang melatar belakangi argumen keduanya.
- d. Mencari implikasi metode *mawdū'ī* kedua tokoh terhadap hasil penafsirannya.
- e. Menyimpulkan sekaligus menjawab dari rumusan masalah yang ditawarkan dalam penelitian ini.
- f. Menyampaikan kritik dan saran untuk penelitian berikutnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

H. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dalam penulisan ini lebih terarah dan sistematis, maka penulis menyusun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Bab *pertama*, adalah pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masaah yang akan diteliti untuk menjelaskan mengapa penelitan ini penting untuk dilakukan. Selanjutnya dirumuskan dalam masalah (rumusan masalah) yang akan dipecahkan dalam penelitian ini sehingga masalah yang akan dibahas lebih jelas, kemudian tujuan penelitian, yakni sebagai jawaban atas pokok masalah tersebut. Dikemukakan pula manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, pada bab ini akan dikemukakan biografi kedua tokoh yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu biografi Muhammad al-Ghazālī dan Abd al-Ḥayy al-Farmāwī serta pengenalan tentang kedua kitab dari kedua tokoh tersebut yang dikaji dalam penelitian ini.

Bab *ketiga*, pada bab ini peneliti akan menganalisis hasil dari rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas. Analisis ini dimulai dari perbedaan dan persamaan konsep yang ditawarkan dari kedua tokoh tersebut terhadap metode tafsir *mawḍū'ī*, peneliti akan mencoba merumuskan sintesis dari kedua metode tersebut.

Bab *keempat*, pada bab ini peneliti akan mencari implikasi yang ditawarkan kedua tokoh terhadap hasil akhir dari penafsirannya. Pada bab ini peneliti juga akan menganalisis bagaimana penerapan metode yang ditawarkan kedua tokoh tersebut terhadap hasil penafsirannya.

Bab *kelima*, merupakan penutup dari kajian ini yang terdiri dari kesimpulan yang akan menjawab pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah. Pada bab ini peneliti juga akan menyampaikan saran-saran bagi peneliti selanjutnya dengan kajian objek penelitian yang sama.